



X ——— Contoh cetakan diterima di : ——— X

KEJARI, SKA. TGL. 7 - 11 - 1984.

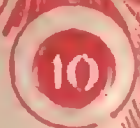
POLISI, SKA. TGL. 8 - 11 - 1984,

No. : POL./311/Sen/la'cl Pam/X1/1984.

X ————— X

*Gema*

Created by syauqy\_arr@yahoo.co.id



*Karya:*

ASMARAMAN S  
KHO PING HOO

X

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada pada C V GEMA — Solo. di bawah lindungan Undang - Undang Dilarang mengutip / menyalin / mengubah tanpa ijin tertulis dari C V GEMA.

X



CETAKAN PERTAMA  
C. V. GEMA — SOLO 1985

00 "SI PEDANG TUMPUL." 000

Karya : Asmataman S. Kho Ping Hoo

Jilid X

— O —

"HYAAAATTT.....!!" Dia mengeluarkan pekik melengking panjang dan tubuhnya sudah menerjang dengan cepat, menyerang dengan samurainya yang menyambar ke arah leher Sin Wan.

"Singgg..... singgg..... singgg.....!!" Pedang samurai itu menyambar - nyambar dan blarpun ujungnya sudah patah, namun senjata itu masih berbahaya sekali. Jangankan tubuh seorang manusia, biar sebatang pohon yang kokohpun sekali terkena sambaran samurai ini tentu akan tumbang! Namun, Sin Wan yang sudah waspada, menggunakan kecepatan gerakannya, mengelak dan ketika dia berhasil berselebat ke samping kiri Mantyoko, pedang tumpulnya menusuk dan karena pedang itu tumpul, maka dapat dia pergunakan untuk menodoh punggung lawan.

"Dukkk!" Mantyoko merasa betapa tubuhnya kejang-kejang. Dia berusaha untuk mem-

buyarkan pengaruh totokan itu dengan bergulingan. Tubuhnya bergulingan dan akhirnya dia jatuh ke bawah panggung dan samurnya terlopas ketika dia terjatuh, dan tubuhnya masih lemas sehingga dia perlu dibantu oleh para anak buahnya, dipapah kembali ke tempat duduknya. Matanya melotot dan mukanya berubah merah, apa lagi ketika terdengar suara sorak dan tepuk tangan meledak, menyambut kemenangan pemuda yang mewakili Pek-nim Lo-kai itu.

"Hidup Pendekar Pedang Tumpul.....!!" teriak mereka.

Pada saat itu, nampak bayangan berkelebat dan Lili telah berdiri di depan Sin Wan. Semua orang memandang dengan hati berdebar penuh ketegangan. Mereka tadi sudah melihat kelibasan gadis cantik itu yang dengan amat mudahnya mengalahkan kakak pengemis Takau Sin-kai yang terkenal. Sementara itu, Sin Wan menghadapi Lili dengan alis berkerut pula. Sama sekali tidak disangkanya bahwa gadis ini terlibat pula dalam urusan pemilihan pemimpin kal-pang, dan dia pun melibat Bi-con Sian-ii hadir di sana.

"Hemm, kiranya engkau Pendekar Pedang Tumpul yang ingin menjadi pemimpin kaum jembel, ya?" Lili berkata mengejek.

"Lili, mungkin kehadiranmu sama dengan

kehadiranmu, hanya menjadi wakil. Kuharap engkau tidak menentangku, karena kiranya engkau pantas kalau seorang gadis seperti engkau ikut terlibat dalam pemilihan pemimpin kal-pang seperti ini."

"Sin Wan, tidak perlu banyak cakap lagi!" kata Lili dengan muka merah. "Ada tiga perkara yang mengharuskan aku menentangmu dan di sinilah kita akan menentukan siapa lebih unggul. Pertama, engkau tadi lajang maju melawan si Jepang itu sehingga aku kehilangan kesempatan menghajarnya. Ke dua, engkau dan aku sama-sama mewakili calon pemimpin kal-pang, dan ke tiga, karena aku ..... aku bonci padamu! Nah, cabutlah pedangmu!" Gadis itu sudah mencabut sebatang pedang dan nampak sinar putih berkelebat menyilaukan mata. Sin Wan tadi telah menyerungken kembali pedangnya setelah mengalahkan Manlyoko. Sekarang dia ragu-ragu untuk mencabut pedang melawan Lili, gadis yang mendatangkan kesan mendalam di hatinya itu.

Melibat keraguan Sin Wan sedangkan gadis itu sudah mencabut pedang dan siap slaga. Kul Siang yang sejak tadi memandang penuh perhatian karena ia mengenal gadis itu sebagai gadis yang pernah dilihatnya tertidur di pangkuan Sin Wan, segera berseru dari tempat duduknya. "Subong, kalau engkau lalai, biar

aku yang mewakilimu menghadapinya!"

Sin Wan terkejut. Dia teringat betapa sumoinya pernah melihat Lili, bahkan sempat cemburu, maka kalau sumoinya yang maju, tentu akan terjadi pertandingan mati-matian. Tidak, dia tidak boleh membiarkan dua orang gadis itu berhadapan sebagai lawan, maka cepat dia mencabut pedangnya dan menoleh ke arah Kai Siang.

"Sumoi, tidak perlu engkau turun tangan. Aku yang mewakili Bu-locianpwe." katanya sambil menghadapi Lili dengan sikap tenang.

"Kalau engkau mendesak, apa boleh buat. Majulah, aku sudah siap."

"Sin Wan, sekali ini engkau akan mati ditangkuk!" gadis itu berteriak penuh kemarahan, akan tetapi aneh, suaranya lirih dan mengandung suara serak seperti isak tertahan! Akan tetapi pada saat itu, sinar putih menyambarnya dan sinar itu bergulung-gulung dengan dahsyat sekali. Sin Wan berakap waspada dan dia pun berlompatan ke belakang sambil mengatur langkah untuk menghindarkan diri. Dia pun kagum dan terkejut. Pedang putih yang dimainkan gadis itu memang hebat bukan main, seperti gerakan seekor ular yang amat ganas! Itulah Pek-coa Klam-sut (Ilmu Pedang Ular Putih) yang bahkan pada dasarnya sama dengan ilmu pedang Hek-coa Klam-sut (Ilmu Pedang

Ular Hitam) yang dikuasai Cu Sui In, akan tetapi ilmu pedang cinaan Sui I-huan Coa-ong ini dapat berkembang sesuai dengan watak orang yang menguasainya. Dasarnya adalah gerakan ular cobra dan setelah dikuasai Lili, maka gerakan itu mengandung keganasan yang terbuka, sebaliknya Sui In mempunyai gerakan yang penuh tipu muslihat. Bagaimanapun juga, karena diciptakan seorang ahli yang amat hebat, maka ilmu pedang itu dahsyat sekali dan mengejutkan hati Sin Wan.

Namun, pemuda ini telah menerima gemblengan yang masak dari Sam Sian, apa lagi setelah menguasai Sam Sian Sin-kun, maka Sin Wan seolah-olah kini telah menguasai kepandaian ketiga orang gurunya digabung menjadi satu! Ini semua masih disempurnakan oleh gemblengan kakak Bu Lee Ki yang walaupun hanya mengajarnya selama beberapa hari saja, namun jurus-jurus simpanan yang ampuh telah diajarkan kepada Sin Wan. Dengan bekal kepandaian yang hebat itu, ditambah sebatang pedang mustika seperti Pedang Tumpul, maka tentu saja tingkat kepandaian Sin Wan sudah mencapai ketinggian yang tidak dapat ditandingi oleh Lili.

Akan tetapi, hati Sin Wan gelisah juga. Dia harus menangkan pertandingan ini demi kakak Bu Lee Ki. Dia harus dapat menangkan



Lili, akan tetapi dia tidak ingin menyinggung perasaan gadis itu, apa lagi melukainya! Dia merasa kasihan kepada gadis itu, dan dia dapat merasakan bahwa pada dasarnya, Lili bukanlah seorang gadis yang berhati jahat. Dia gagah dan baik. Akan tetapi sikapnya ganas dan hal itu mudah dimengerti kalau gadis itu sejak kecil bergaul dengan seorang datuk seane seperti Bi-coa Siao-lil! Dia harus memenangkan pertandingan itu tanpa melukai badan dan perasaan hati Lili, dan inilah yang sukari Maka, dia lalu memutar pedangnya untuk membuat pertahanan sekuatnya sehingga sinar pedang putih bergulung-gulung itu tidak akan mampu mengenal dirinya sambil dlam-dlam dia memutar otak menanti kesempatan dan mencari cara yang sebaiknya agar dapat menang tanpa melukai.

Semua orang menonton dengan hati kagum. Yang nampak hanya dua gulungan sinar, yaitu sinar putih yang gerakannya amat lancar, menyambar-nyambar, dan gulungan sinar kehijauan yang membentuk lingkaran. Indah sekali, akan tetapi juga menegangkan hati. Akan tetapi yang merasa gemas sehingga hampir menangis adalah Lili! Ia sudah memainkan Poh-coa-klam dengan pengerahan tenaga sekuatnya, akan tetapi ia merasa seperti menghadapi benteng baja yang amat kuat, dan ke-

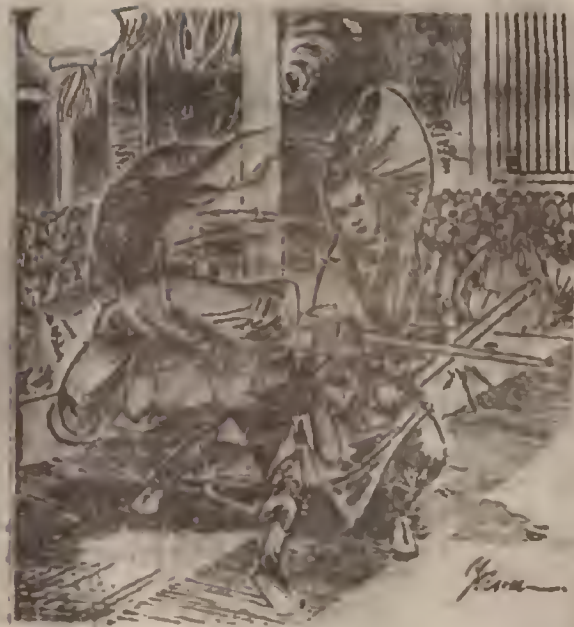
manapun sinar pedangnya menyambar, selalu bertemu dengan benteng itu dan pedangnya membalik setelah terdengar suara berdenting dan ia merasa betapa telapak tangannya panas dan lengan kanannya tergetar hebat! Tabulah ia bahwa pemuda itu hanya bertahan diri, tidak membalas serangannya, namun ia kehabisan akal karena pedangnya tidak mampu menembus gulungan sinar kehijauan yang membentuk benteng itu. Ia tidak akan merasa begitu gemas dan ingin menangis kalau saja Sin Wan mau membalas serangannya. Memang ia sudah tahu bahwa pemuda itu amat lihai, dan ia tidak akan merasa penasaran kalau kalah, akan tetapi sikap Sin Wan yang hanya bertahan dan membuat ia tidak berdaya itu sungguh dianggapnya terlalu merendahkan-nya!

Telah hampir limapuluh jurus lewat dan belum juga ujung pedang Lili mampu menyentuh ujung baju Sin Wan! "Keparat, balaalah!" Lili menghardik dengan suara berbisik, mendongkol bukan main. Tubuhnya sudah basah oleh keringat dan napasnya agak memburu karena ia terus menerus melakukan penyerangan dengan nafsu menggelora, penuh kemarahan.

Sejak tadi Sin Wan sudah mempelajari gerakan yang seperti ular itu, dan dia tahu

bahwa hanya dengan gerakan seperti seekor burung dari udara saja lah dia akan mampu mematahkan serangan gadis itu dan membalas dengan serangan yang akan mengalahkannya tanpa melukainya. Maka, ketika pedang berisik purih itu menyambar lagi, tubuhnya melayang ke atas, lalu menukik ke bawah dan dia menyerang dengan dahsyat. Pedang Tumpul di tangannya itu mengeluarkan suara mengang nyaring. Lili terkejut sekali dan cepat ia memutar pedangnya ke atas, seperti seekor ular cobra yang mengangkat tubuh atas untuk melawan musuh dari atas.

"Trakkkk!" Pedang di tangan Lili bertemu dengan Pedang Tumpul dan ia tidak dapat menggerakkan pedangnya yang seolah menempel dan tersedot oleh pedang buruk itu, dan pada saat itu, tangan kiri Sin Wan beresak cepat ke arah kepalanya dan..... rambut gadis itu yang panjang dan hitam, terlepas dari sanggul dan ikatannya, terurai riap-riapan menutupi kedua pundak dan punggung! Lili menjerit dan malompat ke belakang, meraba kepalanya. Ternyata tusuk sanggul batu kemah berikut tali sutranya telah lenyap dan berada di tangan kiri Sin Wan yang sudah meloncat turun dan berdiri tegak di depannya. Demikian cepat gerakan pemuda itu sehingga jarang ada yang dapat melihat bahwa



"Trakkkk!" Pedang di tangan Lili bertemu dengan Pedang Tumpul dan ia tidak dapat menggerakkan pedangnya yang seolah menempel dan tersedot oleh pedang buruk itu,

pemuda itu telah mencabut tusuk sanggul dan pita. Mereka yang menonton pertandingan itu hanya melihat berapa rambut gadis itu tiba-tiba saja terurai lepas sehingga pertandingan terhenti.

"Maafkan aku, Lili....." kata Sin Wan lirih. Wajah gadis itu tadi berubah pucat karena ia tahu apa yang terjadi, kini wajah itu menjadi merah sekali dan ia sudah memutar pedangnya hendak menyerang lagi. Akan tetapi pada saat itu berkelebat bayangan orang, seperti seekor burung saja bayangan itu melayang ke atas panggung.

"Sumoi, mundurlah.....!" Dan tahu-tahu di situ telah berdiri Bi-coa Sian-li Cu Sui loi Lili memandang suci-nya, tahu bahwa suci-nya memaklumi apa yang telah terjadi, maka dengan alis berkerut ia menatap wajah Sin Wan, lalu terdengar suaranya lirih namun ketus.

"Kelak akan kutelus semua ini!" dan ia pun meloncat turun dan kembali ke tempat duduknya dengan wajah muram.

"Sin Wan, engkau turunlah!" Kakek Bu Lee Ki berjalan perlahan menuju ke panggung itu dan Sin Wan mengangguk, lalu mengundurkan diri. Kini kakek Bu Lee Ki berdiri berhadapan dengan Sui lo. Akan tetapi pada saat itu, dua orang panglima tadi bangkit ber-

diri dan seorang di antara mereka berseru nyaring.

"Hentikan semua pertandingan!" Tentu saja Sui lo merasa penasaran dan ia memandang kepada mereka itu. Juga kakek Bu Lee Ki memandang kepada mereka. Panglima yang berubuh tinggi kurus lalu berkata dengan suara lantang.

"Baru saja kami menerima berita bahwa menurut keputusan yang merupakan perintah dari Raja Muda Yung Lo di Peking, kedudukan pemimpin kami-pang diserahkan kembali kepada Pek-elm Lo-kai Bu Lee Ki. Hal itu mengingat bahwa dia yang dahulu menjadi pemimpin, bahkan dia pula yang memimpin seluruh kami-pang membantu perjuangan mengusir penjajah Mongol. Dan melihat hasil pertandingan kedua kepandaian, ternyata wakil dari Bu Lo-cien-pwe yang menang. Oleh karena itu, kami sebagai wakil pemerintah memutuskan dan menganjurkan agar pertandingan dihentikan dan lo-cien-pwe Bu Lee Ki diangkat kembali menjadi pemimpin para kami-pang!"

Terdengar sorak sorai menyambut ucapan loi. Panglima itu mengangkat kedua tangan ke atas dan semua orang berdiri, "Agar pertandingan ini adil, maka kami minta pendapat empat buah kami-pang yang terbesar, yang me-

wakil seluruh kal-pang di empat penjuru. Ang-kin Ka ipang wakil utara, bagaimana pendapat kalian?"

Tbio Sam Ki bangkit berdiri dan mengangkat tangan keduanya. "Kami setuju sepenuhnya kalau lo-cian-pwe Bu Lee Ki menjadi pemimpin kal-pang!"

"Lem-kiang Kai-pang wakil selatan, bagaimana pendapat kalian?"

Kwee Cin bangkit dan dengan wajah berteriak berkata, "Kami setuju!"

"Bagaimana dengan Hek I Kai-pang wakil barat?"

Souw Kiat bangkit dan dengan suara lantang yang mengejutkan Sui In dan Lili, ketua Hek I Kai-pang ini berkata, "Kami juga setuju!" Ketua Hek I Kai-pang ini bangkit semangatnya dan tidak takut lagi terhadap Sui In setelah melihat munculnya Pek-sim Lo-kai dan Sin Wan yang lila itu.

"Dan bagaimana dengan Hwa I Kai-pang wakil timur?"

Biarpun dengan terpaksa, Siok Cu juga berseru, "Kami setuju!" Dia tadi telah melihat kekalahan Maniyoko, maka biarpun dia takut terhadap guru pemuda itu, akan tetapi di situ ada Pek-sim Lo-kai yang tentu akan melindungi Hwa I Kai-pang kalau diganggu oleh Tung-hai-liang dan anak buahnya.

"Bagus, kalau begitu, dengan suara bulat lo-cian-pwe Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki ditetapkan menjadi pemimpin besar para kal-pang kembali" kata panglima itu. Semua orang bersorak.

Wajah Sui In menjadi merah karena marahnya. Akan tetapi ia maklum bahwa kalau sekarang ia menyatakan tidak setuju, maka bukan saja ia akan dimusuhi oleh seluruh kal-pang, bahkan pemerintah juga akan mencapnya sebagai pengacau. Hal ini tentu saja tidak dikehendaki gurunya. Maka lapun berkata kepada Bu Lee Ki dengan suara lirih namun penuh tantangan, "Pek-sim Lo kai, lain kali aku akan membuat perhitungan dengannya!" setelah berkata demikian, lapun melompat turun dan memberi isyarat kepada Lili untuk menanggapi tempat itu.

Para kal-pang menyambut pengangkatan kembali Bu Lee Ki sebagai pemimpin mereka dengan gembira dan Hwa I Kai-pang yang kini sepenuhnya mendukungnya, mengadakan pesta untuk merayakan peristiwa ini. Dan baru sekaranglah, semua ketua kal-pang berkumpul dan makan minum bersama dalam suasana yang akrab.

Dua hari kemudian, kakek Bu Lee Ki menemani Sin Wan mengantar Kui Siang ke Nao-king, di mana gadis itu akan menemui



keluarganya sebelum kembali ke Peking untuk memenuhi permintaan Raja Muda Yung Lo, yaitu menjadi pengawal keluarga raja muda itu.

..

Mereka semua berkumpul di gedung yang dahulu menjadi tempat tinggal pembesar Lim Cun. Tiga orang paman dan dua orang bibi dari ayah dan ibu Kui Siang datang bersama isteri dan suami mereka, bahkan anak-anak mereka sehingga di situ berkumpul tidak kurang dari dua puluh lima orang anggota keluarga Kui Siang! Ketika gadis ini menghadap Ciang Ciankun dan memperkenalkan diri, Ciang Ciankun yang sebelas tahun lalu diserahkan oleh Dewa Arak untuk menjaga dan mengurus rumah dan harta peninggalan Lim Tai-jin (pembesar Lim) untuk Kui Siang, menyambut gadis itu dengan gembira bukan main. Dia seorang perwira yang jujur dan amat menghormati Dewa Arak, maka selama sebelas tahun ini dia menjaga rumah keluarga Lim dengan baik, bahkan mempertahankan pelayan-pelayan yang lama di rumah itu, dan menyimpan semua harta peninggalan keluarga itu untuk Kui Siang. Ciang Ciankun pula yang memberi kabar kepada keluarga Kui Siang tentang pulangnya gadis itu sehingga pada malam hari itu, mereka semua datang

berkunjung dan berkumpul di rumah gedung yang kini menjadi milik Kui Siang.

Selain para anggota keluarga, hadir pula di situ Ciang Ciankun yang menerima undangan Kui Siang sebagai tamu kehormatan yang telah berjasa besar, dan hadir pula Sin Wan dan kakak Bu Lee Ki. Kui Siang menyuruh para pelayan yang juga menyambutnya dengan gembira untuk mengatur sebuah pesta untuk merayakan perjumpaan kembali ini.

Gadis yang kini menjadi dewasa dan cantik itu dihujani pertanyaan oleh para paman dan bibinya yang dalam pandangan Sin Wan jelas menunjukkan sikap kebangsawannya! Mereka itu rata-rata bersikap angkuh, penuh sopan santun dan semua gesak gerik mereka terkendali dan teratur, membuat dia merasa sungkan dan riku. Tidak demikian dengan Bu Lee Ki yang bersikap biasa saja, minum sesenangnya dan tersenyum-senyum mengalahkannya. Kui Siang yang merasa kewalahan menghadapi hujan pertanyaan, akhirnya berkata dengan suara lantang kepada mereka semua.

"Para paman dan bibi dan saudara sepupu, saudara misan, aku sampai lupa untuk memperkenalkan dua orang tamu yang datang bersamaku, bahkan yang mengantarkan aku sampai ke rumah. Perkenalkan, lo-cian-pwe ini

adalah Pek-sim Lo-kai Bu Lee Ki. Beliau seperti guruku sendiri dan beliau ini adalah pemimpin besar seluruh perkumpulan penggemar di empat penjuru!" Bu Lee Ki yang diperkenalkan, senyum-senyum saja, mengangkat cawan arak kepada mereka semua lalu minum tanpa memperdulikan kenyataan bahwa tidak ada seorangpun yang menyambunya.

"Pengemis.....!" terdengar seruan-seruan tertahan dan semua anggota keluarga itu memandang ke arah Bu Lee Ki dengan alis berkerut dan mereka kelihatan jijik kepada kakak yang berpakaian tambal-tambalan itu. Diam-diam Sin Wan memperhatikan mereka dan dia merasa perusanya panas. Betapa sombongnya keluarga ini, pikirnya. Kakak Bu Lee Ki bahkan pernah menjadi tamu yang dijamu makan minum oleh Raja Muda Yung Lo, pangeran dan putera kaisar! Akan tetapi orang-orang ini, yang mungkin hanya merupakan bangsawan-bangsawan kecil, bersikap demikian angkuh dan tinggi hati! Apakah selalu demikian sikap orang yang tanggung-tanggung? Yang sedikit mempunyai kedudukan menjadi besar kepala, yang mempunyai sedikit kepandalan menjadi sombong dan merasa diri paling pintar, dan seterusnya?

Tentu saja Kui Siang juga melihat dan mendengar sikap dan ucapan para keluarganya itu. akan tetapi ia tidak peduli. "Dan ini adalah

subongku bernama Sin Wan. Dialah yang telah banyak menibaniuku selama ini."

Berbeda dengan Bu Lee Ki yang ketika diperkenalkan tetap duduk saja hanya mengangkat cawan ke arah mereka semua, Sin Wan bangkit berdiri, mengangkat ke dua tangan memberi hormat kepada mereka semua. Hal ini dia lakukan terutama sekali untuk menghargai Kui Siang yang memperkenalkan dia kepada keluarga gadis itu. Akan tetapi, hanya beberapa orang saja yang membalas penghormatannya Sin Wan, itupun hanya dengan anggukan kepala atau senyum. Bahkan Sin Wan melihat banyak pasang mata pria-pria muda yang menjadi saudara misal Kul Siang memandang kepadanya dengan tak senang.

"Adik Kui Siang," kata seorang pemuda yang usianya sekitar duapuluh lima tahun, tampan dan pesolek, "lihat subongmu ini seperti bukan orang Han, benarkah?"

Kui Siang tersenyum. "Penglihatanmu tajam, toako (kakak). Memang subong seorang bersuku Bangsa Uigur."

Kembali banyak di antara mereka saling pandang dan terdengar seruan tertahan seperti tadi, dan terdengar pula kata penuh ragu, "Uigur.....!"

Tiba-tiba kakak Bu Lee Ki tertawa bergelak sehingga semua orang memandang kepadanya

dengan alis berkerut. "Ha-hu-ha-ha, aku sudah makan dan minum kenyang, Kui Siang. Karena kini semua keluargamu berkumpul, aku ingin bicara dengan mereka tentang urusanmu dengan Sin Wan."

Tiba-tiba wajah Kui Siang berubah kemerahan dan lupun menundukkan mukanya, mengguguk dan suaranya terdengar lirih, "Silakan, locianpwo." Ia melirik ke arah ayahnya dan melihat betapa Sin Wan juga menundukkan mukanya yang menjadi kemerahan, akan tetapi sepasang alis Sin Wan berkerut karena pemuda ini merasa khawatir sekali. Bagaimana kakek itu berani membicarakan urusan perjodohan kepada keluarga yang jelas sekali memperlihatkan sikap angkuh dan tidak suka kepada dia dan kakek itu?

Kini Bu Leo Ki bangkit berdiri dan setelah mengamati wajah mereka yang duduk di ruangan itu, lalu tersenyum dan suaranya terdengar lantang. "Heh-heh-heh, tuan-tuan dan nyonya-nyonya yang merasa menjadi wakil orang tua Lim Kui Siang yang sudah tiada, ako dalam hal ini menjadi wali dari Sin Wan muridku, untuk mengajukan pinangan, yaitu kami ingin menjodohkan Kui Siang dengan Sin Wan. Kami mengharap persetujuan anda sekalian sebagai pengganti keluarga Kui Siang."

Suasana menjadi gaduh sekali setelah kakek

itu selesai bicara. Mata dibelalakkan, seruan-seruan protes dan bahkan kemarahan terdengar.

"Gila betul Berani melamar koponakan kita?"

"Tak tahu diri!"

"Kui Siang dijodohkan dengan seorang Ugur? Tidak!"

Kakek itu terkekeh. "Heh-heh-heh, beginilah kaku batak! Aku minta jawaban diwakili seorang saja, kalau mungkin paman tertua dari Kui Siang, agar tidak simpang siur seperti dalam pasar!"

Seorang laki-laki berusia limapuluh tahun lebih bangkit dari duduknya dan sejenak dia memandang ke arah Kui Siang dengan alis berkerut, lalu menghadap kakek Bu Leo Ki, dia seorang laki-laki tinggi kurus yang pakainya mewah dan sikapnya seperti bangsawan tulen, dahinya lebar dan ketinggian hatinya nampak pada lekuk bibir dan gerakan coping bidungnya. "Kami seluruh keluarga nona Lim Kui Siang menyatakan sepenuhnya menolak pinangan ini!"

Kui Siang mengangkat muka dengan alis berkerut, akan tetapi ia tidak dapat mengeluarkan suara karena tidak ingin memancing keributan di depan Sin Wan dan kakek Bu. Poksim Lo-kai terkekeh lagi.

"Heh-heh-heh, tegas dan jelas penolakan itu, akan tetapi setiap penolakan sepatutnya disertai alasannya. Kenapa anda sekalian mo-

menolak pinangan kami? Ingat, kedua orang muda itu saling mencintai dan telah bersepakat untuk hidup bersama sebagai suami isteri."

"Tidak!" kata laki-laki itu dengan angkuh. "Kami menolak. Pertama, keponakan kami Kui Siang telah kami jodohkan dengan seorang keponakan kami yang lain. Ke dua Kui Siang tidak akan menikah dengan seorang yang tidak sederajat dengannya. Ke tiga, muridmu, itu adalah seorang Suku Bangsa Ulgur, suku asing yang tentu tidak mengenal peradaban Bangsa Han kami! Dan masih banyak lagi alasan kami menolak, akan tetapi sudah cukuplah dan harap jangan bicarakan lagi urusan pinangan yang tak masuk akal itu!"

"Ciu Su-pek (Uwa Ciu), engkau sungguh melewati batas!" tiba-tiba Kui Siang berteriak marah. "Aku tidak pernah minta engkau atau siapapun mewakili orang tuaku!"

"Sumoi.....!" Sin Wan memperingatkan suaminya agar tidak bersikap kasar kepada keluarga sendiri. Teringat akan hal ini, Kui Siang lalu menghadapi Sin Wan dan kakek Bu Leo Ki. "Harap lo-cian-pwe dan suheng suka meninggalkan kami. Malam ini aku akan berurusan dengan mereka ini, dan besok pagi aku akan menemui kalian di rumah penginapan Lok-an."

"Baiklah, sumoi, akan tetapi harap engkau

bersabar. Mari, lo-cian-pwe, kita pergi menuju kamar di hotel Lok-an." Sin Wan mengajak kakek yang tersenyum-senyum itu keluar dari tempat itu, diikuti pandang mata penuh kebencian oleh para keluarga Kui Siang.

Setelah dua orang itu pergi, Kui Siang menyuruh semua pelayan keluar dari dalam ruangan itu. Kemudian ia menutupkan daun pintu ruangan itu dan dengan mata mencorong ia memandang kepada semua keluarga yang berkumpul di situ.

"Kalian ini sungguh orang-orang yang tidak sopan! Apakah hak kalian untuk menentukan jalan hidupku? Aku masih menghargai kalian dan malam ini mengumpulkan kalian di sini sebagai keluarga dan tamu yang terhormat. Akan tetapi ternyata kalian menyianyikan etika dengan bersikap lancang dan tidak sopan terhadap orang yang menghormati seperti Bu-lo-cian-pwe dan orang yang kucinta seperti subengku! Kalian tidak berhak mewakili aku menolak secara kasar pinangan mereka terhadap diriku!" Kui Siang yang biasanya pendiam dan halus itu kini menjadi galak karena merasa sakit hati dan marah, timbul dari perasaan iba terhadap Sin Wan yang mengalami penghinaan dari merokta ini.

"Tapi, Kui Siang! Engkau adalah puteri



tunggai mendiang kakanda Lim Cun yang berkedudukan tinggi, seorang bangsawan yang berdarah beralih! Bagaimana kami tidak marah mendengar engkau dilamar seorang pemuda dusun Bangsa Ugur? Itu suatu penghinaan namanya! Suku Ugur tiada bedanya dengan suku-suku liar dan biadab lainnya seperti Mongol, Kasak dan lain lain. Bukankah ayahmu juga dibunuh oleh si Tangan Api, orang Kasak?"

"Paman Lui!" bentak Kui Siang kepada adik ayahnya itu. "Baik buruknya seseorang bukan ditentukan oleh bangsanya, kedudukannya, kepintarannya atau kekayaannya! Bangsa atau suku apapun berdarah sama, darah manusia, kotor dan bersihnya ditentukan oleh sikap terjangnya dalam hidup! Jangan kalian menghina seorang manusia karena keadaan lahiriahnya! Banyak sekali bangsawan yang terhormat, pintar dan kaya raya, busuk hatinya, sebaliknya rakyat kecil yang dianggap bodoh dan miskin, berhati mulia!"

Para paman dan bibi itu menjadi ribut-ribut dan suasana menjadi gaduh sekali. Mereka menganggap Kui Siang seorang gadis yang menyeleweng dan merendahkan keluarga bangsawan sendiri. Melihat ini, Ciang Ciangkun yang menjadi tamu kehormatan dan bukan anggota keluarga, segera bangkit berdiri

dan berkata dengan nyaring, mengatasi semua kegaduhan.

"Kami mohon diri karena tidak mempunyai sangkut-paut dengan urusan keluarga. Banyak terima kasih atas undangan dalam pesta kekeluargaan ini, dan sebagai ucapan selamat tinggal, harus kami nyatakan bahwa kami amat menghormati semua pendapat dalam ucapan nona Kul Siang. Mendiang ayahnya, sahabat baikku Lim Cun, tentu akan merasa bangga kalau mendengar ucapannya tadi, Selamat malam!" Perwira ilaggi itu lalu memberi hormat dan meninggalkan ruangan tamu itu.

Keluarga itu masih terus ribut. Tak seorangpun di antara mereka yang dapat menyetujui pendapat Kui Siang, dan mereka semua berkeras menolak kalau Kul Siang akan ber-jodoh dengan pemuda Ugur itu. Satu demi satu para paman dan bibi itu memberi nasihat panjang lebar kepada Kui Siang, Gadis ini merasa penasaran, sedih dan juga marah. Ia membiarkan mereka itu bicara sampai habla yang memakan waktu berjam-jam. Kemudian, setelah semua orang merasa lelah, Kul Siang berkata kepada mereka dengan suara yang tenang karena ia berusaha menguasai hatinya, namun suaranya tegas dan nyaring.

"Paman dan bibi, terima kasih atas semua nasihat dan anjutan kalian yang tentu dilaku-

kan karena rasa sayang kalian kepadanya. Akan tetapi maaf, aku tidak mungkin dapat menyetujui. Bagiku, perjodohan haruslah didasarkan cinta dan subong Sin Wan mencintaku seperti juga aku mencintanya. Dan cinta tidak mengenal suku, tidak mengenal bangsa, tidak mengenal derajat dan pangkat, kaya atau miskin, pintar atau bodoh. Tentu para paman dan bibi yang sudah lebih tua dan berpengalaman, maklum akan hal itu."

"Budak Uigur itu mengaku cinta? Hemm, Kui Siang, cintanya itu palsu! Dia tentu saja cinta padamu karena engkau cantik dan terutama karena engkau seorang gadis bangsawan yang kaya raya. Dia mengaku cinta untuk dapat menguasai hartamu!"

Perlahan-lahan Kul Siang bangkit berdiri, wajahnya berubah pucat dan matanya mencorong. Tak mungkin ia dapat menahan kesabarannya lagi. Orang-orang ini terlalu menghinanya Sin Wan!

"Paman, hentikan ucapan kotor itu!" bentaknya dan ia memandang kepada mereka semua, satu demi satu dengan sinar mata mencorong. "Kalian mengukur watak orang lain dengan watak kalian sendiri! Apakah kalian tidak menyadari bahwa sejak dahulu aku telah tahu benar bahwa sesungguhnya kalianlah yang mengincar harta kekayaan warisan orang tua-

ku? Kalianlah yang menginginkan harta warisan ayahku, bukan subong Sin Wan!"

"Kui Siang!" pamannya membentak dan menudingkan telunjuknya ke arah muka gadis itu. "Pendeknya, apapun yang terjadi, kami tidak sudi menyetujui perjodohanmu dengan budak Uigur itu. Kalau kami tidak sudi menjadi walimu, hendak kami lihat apakah engkau akan melakukan pernikahan secara liar, tanpa directul keluarga? Engkau berarti akan mencemarkan nama baik mendong orang tuamu!"

"Tidak perduli! Aku tidak membutuhkan restu kalian!" Kul Siang menjerit dan kini ia tidak dapat menahan berlinaognya air matanya. "Pergi kalian dari sini! Pergi.....!" Ia menuding ke arah pintu.

Semua paman dan bibinya tertegun dan seorang paman menghampiri Kui Siang dengan marah. "Kui Siang! Berani engkau mengusir kami, paman-paman dan para bibimu sendiri? Begitukah yang kau dapatkan dalam mengejar ilmu selama ini?"

"Kenapa tidak berani? Kalian bukan manusia! Pergi katakul!" Tangan Kul Siang menyambar sumpitnya yang tadi terletak di atas meja dan sekali tangan itu bergerak, sepaang sumpit itu meluncur dan menancap pada dinding, amblas hampir seluruhnya. Semua orang terbelalak. Kalau sambitan itu mengenai tubuh

mereka, tentu akan tombul! Bergegaslah mereka berlari keluar dari ruangan itu, monlongalkan Kui Slang yang duduk seorang diri bertopang dagu. Akhirnya ia hanya dapat menangis, kemudian ia pergi ke kamar sembahyang di mana terdapat meja abu ayah dan ibunya, dan ia pun berlutut di depan meja itu dan menangis, dalam hati ia melaporkan nasibnya kepada orang tuanya. Akhirnya gadis itu menggeletak tertidur di atas lantai depan meja sembahyang. Seorang pelayan wanita tua yang merasa kasihan kepada nonanya, tidak berani membongkarkan, hanya mengambil selimut dan menyelimuti tubuh nonanya.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Kui Slang sudah keluar dari rumahnya, pergi ke rumah penginapan Lok-an. Pagi itu masih gelap, cuaca remang-remang. Ketika ia tiba di jalan raya luar rumah penginapan itu, ia melihat Sin Wan berhadapan dengan belasan orang dan agaknya mereka bercecekok. Hatinya tertarik dan cepat Kui Slang menyelinap dekat dan mengintai. Dilihatnya Sin Wan berdiri tegak dan bersikap tenang, dihadapi tigabelas orang pria berusia antara empatpuluh sampai limapuluh lima tahun lebih yang kelihatan menyeyamkan. Tigabelas orang itu dipimpin oleh seorang kakak tinggi kurus yang usianya tentu sudah mendekati enam puluh tahun. Di punggung pria

ini nampak sepinggang pedang dan yang lain-lain semua membawa senjata di punggung atau pinggang.

"Hemm, kiranya kalian ini adalah kaki tangan pemuda Jepang Manlyoko itu, ya? Nah, katakan, apa maksud kalian pagi-pagi begini mencariku di sini," kata Sin Wan dengan sikap tenang.

"Eh, toa-ko (kakak)! Aku seperti pernah melihat bocah ini!" Tiba-tiba seorang di antara tigabelas orang itu, yang berkepala botak dan bertubuh pendek, di kanan kiri mulutnya terdapat bekas luka seolah mulut itu pernah terobek, maju dan menuding ke arah Sin Wan. "Tidak salah lagi, ini tentu bocah itu, anak Iblis Tangan Api So Jit Kong!"

"Ah, benar dial Kita mana bisa melupakan iblis kecil ini?" teriak yang lain.

Si tinggi kurus yang memimpin gerombolan itu memandang Sin Wan dengan penuh perhatian. "Benarkah engkau putera Iblis Tangan Api So Jit Kong?" tanyanya.

Kini Sin Wan teringat. Dahulu pernah ada tigabelas orang menyerbu rumah ayah tirinya itu untuk merampas pusaka istana yang dicuri ayah tirinya. Dialah yang pertama kali menyambut kunjungan mereka itu, bahkan si pendek botak itu menyorangnya dengan sambitan pisau terbang, kemudian si botak ini karena

menghina ibunya, dihancurkan mulutnya oleh ayah tirinya,

"Ah, kiranya kalian Bu-tek Cap-sha-kwi (Tigabelas Iblis Tanpa Tanding) itu? Tidak salah penglihatan kalian. Aku Sin Wan adalah putera mendiang Se Jit Kong. Habis, kalian mau apa?"

Di tempat sembunyinya, wajah Kul Siang mendadak menjadi pucat dan jantungnya berdebar keras. Sin Wan, suhengnya itu, putera Se Jit Kong? Tidak mimpikah ia? Sin Wan itu putera dari musuh besarnya, yang telah membunuh ayahnya dan menyebabkan kematian ibunya pula? Se Jit Kong yang menghancurkan keluarganya, dan selama ini ia bergaul dengan putera musuh besarnya itu? Sin Wan, suhengnya yang dicintanya! Hampir ia tidak percaya. Suhengnya memang tidak pernah menceritakan riwayat hidupnya atau asal usulnya dengan jelas, hanya menceritakan bahwa ayah ibunya adalah Bangsa Uighur dan keduanya sudah meninggal dunia. Kiranya dia putera Iblis Tandingan Api Se Jit Kong! Menggigit rasanya kedua kaki gadis itu, dan tubuhnya gemetar.

"Bagus!" Si tloggi kurus mencabut sepaang pedangnya. "Kalau begitu, kami bukan hanya akan membalaskan kekalahan Mantyoko darimu, akan tetapi juga karena ayahmu sudah mampu

kami dapat membalas kekalahan kami dahulu kepadamu, puteranya!"

Tigabelas orang itu sudah mencabut senjata mereka masing-masing dan mengepung Sin Wan. Pemuda ini maklum bahwa dia berhadapan dengan tokoh-tokoh sesat yang lbhai dan amat kejam, yang mungkin sejak kalah dari Se Jit Kong telah memperdalam ilmu mereka sehingga menjadi lbhai sekali, maka diapun segera menghunus senjatanya. Melihat sebatang pedang yang buruk dan tumpul, al botak pendek tertawa.

"Ha-ha-ha-ha, lihat, bocah setan ini mempergunakan sebatang pedang buruk dan tumpul. Ha-ha-ha!"

"Bodoh!" bentak al tloggi kurus yang ber-juluk Bu-tek Kiam-mo (Setan Pedang Tanpa Tanding). "Itulah pedang pusaka yang disebut Pedang Tumpul, sebuah mustika yang langka, satu di antara benda-benda pusaka istana!"

"Wahhh.....? Kalau begitu kita harus merampasnya!" kata si botak dan diapun sudah menyerang dengan ganas, mempergunakan goloknya. Namun, dengan mudah Sin Wan meng-elak dan kini para penyeroyoknya menyerbu serentak sehingga Sin Wan dikejutkan senjata yang rata-rata digerakkan dengan kuat dan ganas sekali. Namun Sin Wan tidak menjadi gontas atau gugup, dengan tenang diapun meng-gerakkan Pedang Tumpul dan nampak sinar



kehijauan bergulung-gulung. Pemuda yang pantang membunuh ini mengerahkan sin-kaangnya dan memainkan ilmu Sam Sian Sin-kun. Gulungan sinar hijau itu menyambar-nyambar dan terdengarlah suara berkerontangan diusul teriakan-teriakan ketaget ketika tigabelas orang itu terpaksa melepaskan senjata masing-masing. Tidak kuat mereka menahan getaran tenaga dahsyat yang membuat tangan mereka terasa nyeri, dan bunyak pula senjata mereka yang patah begitu bertemu dengan pedung di tangan Sin Wan! Mereka terkejut sekali karena selama ini mereka sudah memperdalam ilmu kepandalan mereka. Siapa kira, pemuda itu bahkan kini tidak kalah libainya dibandingkan Iblis Tengan Api Se Jit Kong sendiri!

"Lari!" teriak si tinggi kurus memberi aba-aba dan tigabelas orang yang tidak terluka itu segera melarikan diri cerai beral karena takut kalau sampal dirobokkan. Sin Wan tidak mengejar, bahkan cepat menyimpan kembali pedangnya. Untung pagi itu masih sunyi sehingga agaknya tidak ada orang yang melihat perkelabian singkat itu. Akan tetapi, langlah-langkah yang lembut membuat dia menengok.

"Sumoi.....!" Sin Wan berseru dan lari menghampiri. Akan tetapi ketika dia hendak memegang tangan gadis itu, Kui Siang menarik tangannya dan pandang mata gadis itu mem-

buat Sin Wan undur selangkah. "Sumoi, kau kenapakah?"

"Jadi engkau adalah putera Iblis Tengan Api Se Jit Kong?"

Mendengar pertanyaan itu, Sin Wan terkejut dan mengerutlah dia bahwa tadi Kui Siang telah mendengar percakapan antara dia dan Cap-sha-kwi. "Sumoi, aku....."

Tiba-tiba terdengar suara orang di depan rumah penginapan itu. "Orang muda, sebaiknya engkau berterus terang! Apakah engkau putera Se Jit Kong?"

Sin Wan menoleh dan terkejut melihat bahwa yang mengajukan pertanyaan itu bukan lain adalah Pek-siu Lo-kai Bu Lee Kil Dan suaranya itu! Sungguh berbeda dari biasanya yang lembut, kini suara itu tegas dan keton.

"Lo-cian-pwe, sumoi, agaknya perlu aku memberi penjelasan. Marilah kita bicara di dalam saja agar tidak terdengar orang lain," kata Sin Wan dan sikapnya masih tetap tenang karena dia tidak merasa beralah atau menyembunyikan sesuatu. Kakek itu mengangguk dan tanpa bicara mereka bertiga memasuki rumah penginapan dan menuju ke kamar Bu Lee Ki. Setelah mereka masuk kamar, kakek itu menutupkan daun pintu dan mereka pun duduk menghadapi meja dan Sin Wan menghadapi kedua orang itu, metasa seperti seorang

tertuduh dihadapkan kepada dua orang hakim!

"Maaf bahwa selama ini aku tidak berterus terang karena aku login melupakan semua pengalaman hidup yang teramat pahit itu." Sin Wan memulai.

"Katakan, benarkah engkau putera So Jit Kong?" Bu Lee Ki bertanya, sinar matanya tajam penuh selidik menatap wajah Sin Wan.

"Bukan anak kandung, melainkan anak tiri. Harap locianpwe dan sumoi dengarkan baik-baik, aku akan menceritakan segalanya. So Jit Kong bukan ayah kandungku, bahkan dialah yang membunuh ayah kandungku yang bernama Abdullah. Kemudian ibuku menjadi isteri So Jit Kong dan sejak terlahir sampai berusia sepuluh tahun, aku dirawatnya dan aku menganggap dia ayah kandungku sendiri."

"Ayahmu dibunuh dan ibumu malah menjadi isteri So Jit Kong?" tanya Bu Lee Ki dengan muka membayangkan kejijikan.

Wajah Sin Wan berubah merah. "Harap locianpwe tidak salah sangka dan kasihanilah ibuku. Ibu pasti membunuh diri begitu ayah kandungku dibunuh Se Jit Kong. Akan tetapi, ketika hal itu terjadi, aku berada dalam kandungan ibu. Demi untuk menyelamatkan diriku, anak tunggalnya, maka ibu terpaksa mengorbankan diri. Dengan batla menjerita, ibu menjadi isteri So Jit Kong dengan syarat bahu-

wa Se Jit Kong tidak akan mengganggu, bahkan mengganggu aku anaknya sendiri. Dia sa- yang kepadaku dan ketika itu akupun sayang kepadanya yang kuanggap ayah kandung sendiri."

"Heumm, lalu bagaimana engkau dapat mengetahui bahwa dia bukan ayah kandungmu dan dia bahkan membunuh ayahmu?" Bu Lee Ki mendesak.

"Ketika Se Jit Kong tewas di tangan Sam Sian, ibuku yang merasa bahwa aku tidak terancam lagi dengan kematian Se Jit Kong, lalu menebus dosa dan membunuh diri, sehabis membuka rahasia itu kepadaku. Ketika Cap-sha-kwi menyerang So Jit Kong, ketika itu aku masih merasa sebagai anak Se Jit Kong. Nah, demikianlah riwayatku. Ketika Sam Sian mengetahui riwayatku, maka Sam Sian lalu mengamhilku sebagai murid. Terserah kepadamu, sumoi, dan kepadamu, locianpwe, bagaimana kalian akan menilai diriku."

"Ya Tuhan, siapa sangka .....?" Bu Lee Ki bangkit, mondar-mandir di kamar dan berulang kali menggeleng kepala dan menghela napas panjang. Kemudian dia berhenti dan duduk kembali di depan Sin Wan, memandang pemuda itu dengan sinar mata tajam dan suronya terdengar sungguh-sungguh. "Aku percaya bahwa Sam Sian tidak akan salah memilih engkau sebagai murid, Sin Wan. Akan te-

tipi bagaimanapun juga, engkau dikenal sebagai putera So Jit Kong, berasal namamu sudah tercemar lumpur kejahatan. Cap sha-kwi tentu tidak akan tinggal diam dan akan menyiarkan bahwa Sin Wan adalah putera So Jit Kong! Engkau akan dimusubi seluruh pendekar. Hanya ada satu jalan bagimu, yaitu sebagai Pendekar Pejang Tumpul, engkau harus mencuci kecemaran namamu itu dengan perbuatan-perbuatan yang nyata. Engkau harus dapat membuktikan bahwa dirimu tidak jahat seperti So Jit Kong walaupun engkau anaknya atau anak angkatnya. Adapun aku..... ah, engkau tahu bahwa aku dipercaya menfaji pimpinan para kal-pang, kalau diketahui bahwa aku bergaul dengan putera So Jit Kong, sebelum engkau mencuci nama, aku akan kehilangan muka. Torpaksa kita akan berpisah di sini, sekarang juga. Nah, kalian jaga diri kalian baik-baik, aku akan pergi." Kakek itu lalu menyambar bantalannya dan meninggalkan kamar itu dengan cepat.

Sin Wan bangkit berdiri seperti juga Kui Siang, mukanya pucat ketika dia memandang kepada Kui Siang.

"Sumoi, bagaimana dengan engkau?" tanya-nya, penuh harap.

Kui Siang mengusap kedua matanya untuk menghapus beberapa butir air mata yang tadi

jatuh di atas pipinya. "Engkau tahu bahwa keluargaku hancur oleh kejahatan So Jit Kong, Dan ternyata engkau..... puteranya, walaupun putera tiri. Aku..... aku... .. bagaimana mungkin berdekatan denganmu? Subeng, maafkan aku ini..... aku..... aku akan ke Peking dan aku..... ahhh....." Gadis itu terisak dan ce-  
pat berlari keluar.

Sin Wan berdiri seperti patung. Mukanya pucat sekali. Jantungnya seperti diremas-remas rasanya. Kedua tangannya menekan meja dan dia memejamkan matanya, "Engkau benar, sumoi, engkau benar. Aku hanyalah seorang suku biadab Uigur, keturunan orang jahat, aku hanya seorang dusun yang pandir dan miskin, berlepotan nama busuk Iblis Tangan Api So Jit Kong. Memang sebaiknya engkau menjauhkan diri dariku, sumoi, agar jangan ikut tercemar....." Dia menjatuhkan diri duduk di atas kursi dan merebahkan kepala di meja, sampai lama dia berdiam dalam keadaan seperti itu.

Sesosok bayangan berkelebat masuk kamar itu, ringan sekali gerakannya. Namun tidak cukup ringan bagi Sin Wan untuk tidak mengetahuinya. Dia menoleh dan ternyata seorang gadis cantik telah berdiri di kamar itu. Timbul harapannya ketika dia mengira bahwa gadis itu sumoloya. Akan tetapi ketika

dia memandang lebih jelas, ternyata gadis itu adalah Lili!

"Lili, kau.....?"

Lili tersenyum, lalu duduk di atas kursi yang tadi diduduki Kui Siang. Memang ada persamaan antara kedua orang gadis itu. Sama cantiknya! "Sin Wan, kenapa engkau harus berduka? Seorang gagah tidak akan mudah membiarkan diri terbenam dalam duka. Kalau mereka pergi meninggalkanmu, biarkanlah. Di sini masih ada aku, Sin Wan, Aku akan siap menerimamu sebagai sahabatmu. Marilah kita berdua bertualang di dunia yang luas ini. Dengan kepandaian kita berdua, kita akan dapat berbuat banyak!"

Sin Wan bangkit, kemarahannya timbul. Dia akan diajak oleh gadis ini ke dalam dunia sesat? Dia akan diajak mengikuti jejak ayah tirinya? Sebelum mati, ibunya berpesan agar dia tidak mengikuti jejak Se Jit Kong "Tidak!" bentaknya kepada Lili dan dia menuding ke arah pintu. "Pergilah kau, jangan bujuk aku. Pergi.....!"

Lili bangkit berdiri, tersenyum manis. "Engkau sedang dalam keadaan kacau dan berduka. Baiklah, aku pergi, akan tetapi aku selalu menantimu di Puncak Bukit Ular, di Pegunungan Himalaya. Datanglah ke sana kalau engkau teringat kepadaku dan suka mene-

rimaku sebagai sahabat. Selamat tinggal! Jangan terlalu bersedih. Sin Wan, Orang berduka cepat menjadi tua! Gadis itu terhekeh lalu pergi dari situ.

Sin Wan kembali menjatuhkan diri duduk di atas kursi. Habislah sudah! Kakek Bu Lee Ki yang dihormatinya sebagai gurunya, suaminya yang dicintainya dan dianggap sebagai calon lateri, kini memisahkan diri, meninggalkan dan menjauhinya. Dia tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini. Lili! Tidak, dia tidak mau terseret ke dalam dunia sesat. Tibalah dia meloncat berdiri.

"Subu Ciu-san!" Dia berseru. Ah, kenapa dia sampai melupakan gurunya itu? Di dunia ini masih ada gurunya, Si Dewa Arak. Dia akan pergi ke Pek-in-kok, lembah Gunung Ho-lan-san itu.

Diapun teringat akan pesan Raja Muda Yung Lo di Peking. Akan diterimakah kedudukan panglima yang ditawarkan raja muda itu? Kenapa tidak? Dengan kedudukannya itu, dia akan dapat berbuat banyak untuk bangsa dan negara sehingga dia akan dapat menucil noda yang dicemarkan oleh nama busuk Se Jit Kong. Akan tetapi, di sana ada Kui Siang! Sungguh tidak enak kalau harus bekerja dekat suaminya, juga kekasihnya yang telah menjauhkan diri darinya itu. Dia akan menghadap



dulu gurunya, Si Dewa Arak yang periang, dan mohon nasihatnya.

Yang pasti, dia akan menunjukkan kepada dunia bahwa hidupnya tidak sia-sia. Tuhan telah menciptakan dia, menurunkan dia ke dunia bukan hanya untuk menjadi permainan nasib, bukan untuk membenamkan diri dalam duka. Dia harus menjadi seorang manusia yang berguna agar tidak sia-sia Tuhan menciptakannya. Dia harus mengabdikan kepada Tuhan kalau ingin membuktikan penyerahannya yang tulus ikhlas dan tawakal. Dan mengabdikan kepada Tuhan hanya dapat dibuktikan dengan pengabdian kepada manusia, kepada dunia, dengan membelu kebenaran dan keadilan. Dia akan membuktikan kepada dunia bahwa dia adalah putera ibunya yang dia tahu berhati mulia, bahwa dia tidaklah sama dengan Se Jit Kong yang menjadi hamba nafsu-nafsunya dan menjadi tokoh sesat, bahkan datuk sesat!

"Suhu Cio-siao, tunggulah teecu (manusia) yang akan menghadapmu!" Si Wan berterimakasih lalu dia meninggalkan kamar itu. Malam telah berganti pagi. Kegelepan mulai ditembusi cahaya terang. Sinar matahari menjanjikan hari yang cerah bagi mereka yang pagi-pagi telah terbangun dari tidurnya.

T A M A T

Lereng Lawu, medio Nopember 1984.

SPT 10

40

# Tiada lagi gangguan Ulcer dan Gastritis



P.T. meprofarm  
BANDUNG - INDONESIA